BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Model Pembelajaran

Model dimaknai sebagai suatu pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. "Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial".[1] Istilah model dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Jadi, model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran. Sagala menyatakan:

> Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai: (1) suatu tipe atau desain, (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa, (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan, (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.[2]

Sedangkan kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-wholistik,

---

[1] Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM*), (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 46

[2] Syaifudin Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 175

yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Hal itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.[3] Karena pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajarnya. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target pembelajaran.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.[4] Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan

---

[3] Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 15

[4] Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*....., hal. 57

demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan dan tertata secara sistematis.[5]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin. Model pembelajaran dijadikan pedoman oleh guru dalam menyusun program pembelajaran di kelas meliputi tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pengelolaan kelas dan model pembelajaran ini sifatnya masih konseptual.

Model pembelajaran dalam perkembangannya berkembang menjadi banyak. Terdapat model pembelajaran yang kurang baik dipakai dan diterapkan, namun ada model pembelajaran yang baik untuk diterapkan. Ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:[6]

1) Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
3) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik.

---

[5] Asis Saefudin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. I, hal. 48

[6] Fathurrohman, *Model-Model……*, hal. 31

4) Penggunaan berbagai metode, alat, dan media pembelajaran.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inspiratif, menantang, dan menyenangkan. "*Cooperatif learning* berasal dari kata *cooperative* dan *learning*. *Cooperative* berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar. Jadi, *cooperative learning* berarti belajar melalui kegiatan bersama".[7] Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam stuktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.[8]

Adalah Vigotsky yang memprakarsai pemikiran belajar kooperatif sebagai pengembangan paham belajar konstruktivisme. Menurutnya, pembelajaran menekankan pada interaksi antara aspek internal dan eksternal serta lingkungan sosial pembelajaran. Pada intinya menekankan hakikat pembelajaran sosio-kultural.[9] Dukungan teori konstruktivisme sosial Vigotsky telah meletakkan arti penting

---

[7] Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*), (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80

[8] Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

[9] *Ibid.*, hal. 50

model pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme sosial Vigotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik.[10]

Ada empat unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu 1) adanya peserta dalam kelompok; 2) adanya aturan kelompok; 3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; 4) adanya tujuan yang harus dicapai.[11] Dengan terpenuhinya ke empat unsur tersebut, pembelajaran kooperatif yang diterapkan diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Dengan mempraktekkan pembelajaran kooperatif di ruang kelas, suatu hari kelak kita akan menuai buah persahabatan dan perdamaian, karena pembelajaran kooperatif memandang siswa sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*), bukan *homo homini lupus* (manusia adalah srigala bagi sesamanya).[12] Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah cara belajar mengajar berbasiskan *peace education* (model belajar mengajar masa depan) yang pasti

---

[10] Suprijono, *Cooperative Learning……*, hal. 55

[11] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 239

[12] Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 29

dapat perhatian. Dalam kelompok-kelompok belajar peserta didik bisa bermain sambil belajar dengan teman-temannya.

Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerjasama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.[13] Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dalam bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.[14]

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan performa kelompok daripada yang ditampilkan secara individu, yang di dalamnya terdapat kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen dan memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan bertanggung jawab membantu teman yang kesulitan memahami materi

[13] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 120

[14] Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning……*, hal. 5

pembelajaran, dengan kondisi belajar yang demikian tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

2) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang yaitu:[15]

a) Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahamai konsep sulit.

b) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya.

c) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperatve learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang memiliki keterampilan sosial.

---

[15] Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok,* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 27

Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia. Selain bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi akademiknya, pembelajaran kooperatif juga akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

3) Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif antara lain:[16]

a) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi control. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. (1) fungsi perencanaan menunjukkan

[16] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), cet IV, hal. 207

bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, (2) fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, (3) fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antara setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok, (4) fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non-tes.

c) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

d) Keterampilan untuk bekerja sama

Kemampuan untuk bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam interaksi

dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

4) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran koooperatif terdiri dari 6 fase, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1: Sintaks Pembelajaran Kooperatif[17]

Fase-Fase	Perilaku Guru
1	2
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi peserta didik belajar
Fase-2 Menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja
Fase-6 Memberikan penghargaan	Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

[17] Saefudin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran*…., hal. 52

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang memberi pengalaman kepada peserta didik untuk berbagi, baik dalam kelompok maupun dengan kelompok lainnya. Peserta didik semakin bertambah pengetahuan, mempelajari informasi baru, atau menyelesaikan masalah. Dua orang berperan menjaga karya kelompok dan memberikan informasi kepada kelompok lain yang berkunjung. Dua orang lainnya berkunjung ke kelompok lain untuk menggali banyak informasi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.[18] Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru.

[18] Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2008), hal. 61

Sejalan dengan pengertian tersebut, Fathurrohman menyatakan bahwa:

> Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intra kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. Anggota kelompok lain yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Setelah selesai, mereka kembali ke kelompok asal kemudian mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.[19]

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* merupakan model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Seorang pendidik harus membimbing, mengarahkan dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi peserta didik sesuai dengan kemampuan potensi yang mereka miliki untuk mencapai pembelajaran yang aktif dan efektif.[20]

---

[19] Fathurrohman, *Model-Model……*, hal. 90

[20] M. Nafiur Rofiq, Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Falasifa*: No. 1 Volume 1 Tahun 2010, hal. 2

Dengan tujuan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.[21] Sebagaimana Sulisworo menambahkan:

> *Two stay two stray is one of types of cooperative learning model. Difference to the other type of cooperative learning, the structure of two stay two stray provides opportunities to submit work of information to the other group. The sharing activities familiarize student to respect the each other opinions. Student can learn to express their opinion to others. Recognition of the other student opinion can enhance self-confidence and motivate the students to express their ideas or opinions. Students feel their existence are trusted and valued because each member has very important role and task in the implementation of inter-group opinion sharing. These interactive situations occur because the group can not solve the task sharing oppinions without the good cooperation between group members.*[22]

Siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang bertamu. Dalam model

---

[21] Esti Setya Rahayu, *Model-Model Pembelajaran (Inovasi Pembelajaran)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2009), hal. 14

[22] Dwi Sulisworo & Fadliyah Suryani, The Effect of Cooperative Learning, Motivation, and Information Technology Literacy to Achievement, *International Journal of Learning and Development*: No 2 Vol 4 2014, hal. 59

pembelajaran ini siswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah:[23]

1) Kelompok siswa terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
2) Jika di dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan dalam setiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda pula.
3) Penghargaan lebih diutamakan pada kerjasama kelompok daripada perorangan.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia siswa. Model ini tidak hanya bekerja sama dengan anggota kelompok, tetapi bisa juga bekerja sama dengan kelompok lain yang memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman dalam suatu kelas

[23] Rahayu, *Model-Model……*, hal. 14

dan lebih berorientasi pada keaktifan siswa. Sementara itu, kekurangan dari model pembelajaran *two stay two stray* ini adalah jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh ganjil harus berkelipatan empat, peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil, dan kunjungan dari 2 orang anggota kelompok yang satu ke kelompok yang lain membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaan kelas serta dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Selain itu, guru juga harus membutuhkan banyak persiapan.[24]

Untuk mengatasi kelemahan yang muncul dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Berdasarkan sisi jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada siswa laki-laki dan perempuannya. Jika berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

Perbedaan individu dalam pembelajaran memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas akademik.[25] Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar

[24] Fathurrohman, *Model-Model……*, hal. 91

[25] Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), cet. I, hal. 59

dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.

d. Tahapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terdiri dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:[26]

1) Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa. Setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa dan keberagaman suku.

2) Presentasi Guru

Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran, mengenalkan, dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Kemudian guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.

[26] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal . 223-225

3) Kegiatan Kelompok

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa) yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mancocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

4) Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

5) Evaluasi kelompok dan penghargaan

Tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, Lie mengemukakan, langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:[27]

1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok berempat.
2) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
3) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain.
4) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.

[27] Lie, *Cooperative Learning……*, hal. 62

5) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
6) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka kerjakan.

Sedangkan menurut Muhammad Fathurrohman, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* sebagai berikut:[28]

1) Guru menyampaikan materi pelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
2) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda, baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) maupun jenis kelamin.
3) Guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) atau tugas untuk dibahas dalam kelompok.
4) Siswa 2-3 orang dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKS atau tugas dari kelompok lain, dan sisa kelompok tetap di kelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya.
5) Siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok. Hasil kunjungan dibahas bersama dan dicatat.

[28] Fathurrohman, *Model-Model……*, hal. 91

6) Hasil diskusi kelompok dikumpulkan dan salah satu kelompok mempresentasikan jawaban mereka, kelompok lain memberi tanggapan.
7) Guru memberikan klarifikasi terhadap jawaban yang benar.
8) Guru membimbing siswa merangkum pembelajaran.
9) Guru memberikan penghargaan secara kelompok.

3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan, belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapat ketrampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran. Hasil dari proses belajar tersebut diindikasikan dengan prestasi dan hasil belajar. Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psokomotorik.

"Belajar (*learning*) adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan."[29] Sejalan dengan pengertian tersebut, Maisaroh dan Roestiningsih menyatakan:

[29] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar*: *Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 209

> Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap berdasarkan pengalaman pribadi (individu), maupun orang lain. Belajar dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya.[30]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya belajar adalah segala sesuatu yang keluar dari usaha yang dilakukan untuk merubah diri. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya pengetahuan/kognitif saja, akan tetapi berkaitan pula dengan kecakapan, sikap, harga diri, minat, watak, serta cara penyesuaian diri/psikomotor melalui pembelajaran maupun pengalaman. Hal ini didukung oleh Maode yang menyatakan bahwa:

> *Learning is behaviour change. Behaviour should be seen in wider meaning which consists of observation, introduction, action, skill, interest, attitudes, etc. The changing of behaviour and skill to change somethings limited to the meaning inside of learning process, because of the skill to change something through learning, students can freely explore, choose, and determine the importance decisions in their life, and the behaviour changes happened as a result of learning process is called as student's achievement. Hence, learning is not only about intelectual major, but it covers all aspect of student's life, cognitive, affective, and psychomotors well.*[31]

Sedangkan pengertian hasil adalah menunjuk pada perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Pengertian lain menyatakan "hasil belajar

---

[30] Maisaroh dan Rostrieningsih, Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*: No. 2 Volume 8 Tahun 2010, hal. 161

[31] Fuad Maonde, et. all., The Discrepancy Of Students' Mathematic Achievement Through Cooperative Learning Model, And The Ability In Mastering Languages And Science, *International Journal Of Education and Research*: No 1 Vol 3 January 2015, hal. 142

adalah prestasi/hasil yang diperoleh siswa melalui evaluasi hasil belajar di akhir pembelajaran (*pos test*).”[32] Purwanto juga menyatakan bahwa:

> Hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capability*) yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang itu melakukan sesuatu.[33]

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar ini digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria ketercapaian suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa telah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik.

b. Klasifikasi Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besarnya membaginya menjadi tiga domain, yakni:[34]

1) *Domain kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni *knowledge* (pengetahuan/ingatan),

---

[32] Syaifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal.198

[33] Rudy Purwanto, Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Sistem Koordinasi Melalui Metode Pembelajaran *Teaching Game Team* Terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia Tahun Ajaran 2010-2011, *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa*: Edisi 1 Tahun 2011, hal. 3

[34] Suprijono, *Cooperative Learning……*, hal 6-7

comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menetukan hubungan), *synthesis* (memgorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).

2) *Domain afektif* berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Kategorisasi domain afektif sebagai hasil belajar meliputi lima aspek, yakni *receiving* (sikan menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakterisasi).[35]

3) *Domain psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam domain psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan *skill*, dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.[36]

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Hasil belajar tampak sebagai tanda terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang

[35] Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 30

[36] *Ibid.*, hal. 31

dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal):

1) Faktor internal

a) Faktor Fisiologis

Fisiologis (jasmaniah) yaitu faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari luar. Termasuk di dalamnya adalah kesehatan dan cacat tubuh.[37] Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah atau capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal tersebut turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

[37] Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 31

2) Faktor eksternal

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik, misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seperti lingkungan sekolah yang bising, sekolah berdekatan dengan pabrik, atau sekolah yang berdekatan dengan jalan raya yang bising. Kendala-kendala tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena kurang kondusifnya lingkungan sekolah saat memberikan pelajaran. Untuk itu ketenangan dan kekondusifan sekolah terutama kelas saat pembelajaran harus dijaga.[38]

b) Faktor Instrumental.

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai

[38] Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008), hal. 31

sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa guru, sarana, dan kurikulum. Kiranya jelas bahwa faktor-faktor tersebut dan faktor lain yang sejenis besar pengaruhnya terhadap hasil dan proses belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi mengenai keberhasilan usaha belajar, maka faktor-faktor tersebut harus ikut dipertimbangkan.[39]

4. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Apabila kita kaji secara historis-kurikuler mata pelajaran PKn telah mengalami pasang surut pemikiran dan praktis, sejak lahir kurikulum tahun 1946 di awal kemerdekaan hingga era reformasi saat ini. Dalam kurikulum 1946, kurikulum 1957, dan kurikulum 1961 tidak dikenal adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, namun dikemas dalam mata pelajaran Pengetahuan Umum di SD, atau Tata Negara di SMP dan SMA. Baru dalam kurikulum SD tahun 1968 dikenal mata pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara (PKN). Sedangkan dalam kurikulum SD tahun 1975 dan 1984 mata pelajaran PKN tersebut berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila, dan berubah lagi pada kurikulum Diknas 1994 menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

[39] Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 106

Dalam wacana yang berkembang selama ini, ada dua istilah yang perlu dibedakan, yakni kewargaannegara dan kewarganegaraan. Somantri menyatakan bahwa:

> Istilah kewargaannegara merupakan terjemahan dari "*civics*" yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik. Dilain pihak, istilah kewarganegaraan digunakan dalam perundangan mengenai status formal warga negara dalam suatu negara, misalnya sebagaimana diatur dalam UU No. 2 Tahun 1949 dan peraturan tentang naturalisasi bagi warga negara asing.[40]

Kedua konsep di atas kini digunakan untuk kedua-duanya dengan istilah kewarganegaraan yang secara konseptual diadopsi dari konsep *citizenship*, yang secara umum diartikan sebagai hal-hal yang terkait pada status hukum (*legal standing*) dan karakter warga negara, sebagaimana digunakan dalam perundang-undangan kewarganegaraan untuk status hukum warga negara, dan pendidikan kewarganegaraan untuk program pengembangan karakter warga negara secara kurikuler.[41]

Sedangkan menurut Azyumardi dalam Ubaedillah, mengungkapkan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM karena mencangkup kajian dan pembahasan tentang banyak hal: pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan

---

[40] Udin S. Winataputra, *Pembelajaran PKn di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 1.4

[41] *Ibid.*

keterlibatan warga negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga yang terdapat dalam pemerintahan, warisan politik, administrasi politik dan sistem hukum, pengetahuan tentang proses seperti kewarganegaraan aktif, refleksi kritis, penyelidikan dan kerjasama, keadilan sosial, pengertian antar budaya dan kelestarian lingkungan hidup dan hak asasi manusia.[42]

Dalam lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dikemukakan bahwa:

> Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.[43]

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan tahap lanjut pendidikan bela negara. Pendidikan ini diselenggarakan untuk membekali para siswa selaku calon pemimpin di masa depan dengan kesadaran bela negara serta kemampuan berpikir secara komprehensif integral dalam rangka ketahanan nasional. Kesadaran bela negara ini berwujud sebagai kerelaan dan kesediaan melakukan upaya untuk kelangsungan hidup bangsa dan negara melalui bidang profesinya.[44] Pengajaran PKn diawali dengan memperkenalkan siswa pada sejumlah aturan-aturan hidup yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga,

---

[42] Ubaedillah, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani,* (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2006), edisi revisi II, hal. 8-9

[43] Winataputra, *Pembelajaran PKn*…., hal. 1.15

[44] Zainul Ittihad Amin, *Materi Pokok Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 1.38

lingkungan madrasah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Prasetyo menambahkan:

> Mata pelajaran PKn berorientasi pada terbentuknya masyarakat demokratis atau lebih dikenal dengan masyarakat madani (*civil society*). Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi mewujudkan masyarakat demokratis, sedangkan misinya adalah membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*), yaitu menciptakan kompetensi siswa agar mampu berperan aktif dan bertanggung jawab bagi kelangsungan pemerintahan demokratis melalui pengembangan pengetahuan, karakter dan keterampilan kewarganegaraan.[45]

Dari definisi Pendidikan kewarganegaraan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran PKn merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar pada masa datang dapat menjadi patriot pembela bangsa dan negara, yang bertujuan untuk membentuk dan membangun negara yang demokratis, selaras dan sejahtera.

b. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia yang dilaksanakan melalui:[46]

1) *Civic Intelligence*, yaitu kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional, maupun sosial.

---

[45]Galang Eko Prasetyo, Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Sikap Demokratis Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 YogyakartaTahun Ajaran 2010/2011, *Jurnal Citizenship*: No. 2 Volume. 1 Tahun 2012, hal 107

[46] Winataputra, *Pembelajaran PKn*…., hal. 3.10

2) *Civic Responsibillity*, yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab.
3) *Civic Participation*, yaitu kemampuan berpartisipasi warga negara atau dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial, maupun sebagai pemimpin masa depan.

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD adalah sebagai berikut:[47]

1) Berpikir secara kitis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

[47] Fathurrohman dan Wuri Wuryandani, *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar: untuk PGSD dan Guru SD*, (Yogyakarta: Nuha Lentera, 2011), hal. 7-8

Sedangkan secara umum tujuan mata pelajaran PKn adalah sebagai berikut:[48]

1) Memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah.
2) Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan pancasila ciri khas serta watak ke-Indonesiaan.
3) Menanamkan nilai-nilai moral pancasila ke dalam diri anak didik.
4) Menggugah kesadaran anak didik sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral pancasila tanpa menutup kemungkinan bagi diakomodasikannya nilai-nilai lain dari luar yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral pancasila terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan dalam rangka kompetisi dalam pasar bebas dunia.
5) Memberikan motivasi agar dalam setiap langkah laku lampahnya bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral, dan norma pancasila.
6) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga negara dan warga masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab serta mencintai bangsa dan negaranya.

[48] Winataputra, *Pembelajaran PKn di SD*……, hal. 3.8

d. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, ruang lingkup mata pelajaran PKn untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek berikut:[49]

1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan
2) Norma, hukum, dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional
3) Hak asasi manusia, meliputi Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional, HAM, Pemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM
4) Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan

[49] *Ibid.*, hal. 1.17-1.18

mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara

5) Konstitusi Negara, meliputi Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah di gunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
6) Kesatuan dan Politik, meliputi Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintah daerah dan otonomi-Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi
7) Pancasila, meliputi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
8) Globalisasi, meliputi Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

5. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran PKn Materi Pokok Kebebasan Berorganisasi

Mata pelajaran PKn pokok bahasan kebebasan berorganisasi merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas V semester 2. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut akan diajarkan dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*. Dengan pembelajaran kooperatif ini, siswa belajar aktif membangun pengetahuannya melalui kegiatan saling bekerja sama dalam satu kelompok belajar, sehingga diharapkan dapat memunculkan kerjasama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan masalah hingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pokok bahasan kebebasan berorganisasi dalam mata pelajaran PKn di MI Sunan Giri Boro memiliki peranan penting sebagai bekal dasar bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dalam pembelajaran PKn dalam penelitian ini adalah:

a) Pembentukan kelompok

Dalam satu kelas terdapat 24 siswa, sehingga guru membagi siswa menjadi enam kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen

yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung.

b) Penyajian materi oleh guru

Guru menyajikan materi dasar kepada siswa dengan menjelaskan materi kebebasan berorganisasi secara umum/garis besarnya. Penyajian materi akan mempermudah siswa dalam mengerjakan soal-soal yang akan diberikan.

c) Pemberian tugas kelompok

Guru memberikan tugas/lembar kerja pada tiap-tiap kelompok berupa sub pokok bahasan untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing. Lembar kerja ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus didiskusikan secara berkelompok.

d) Diskusi kelompok

Siswa bekerjasama dalam kelompok melaksanakan diskusi. Mereka saling bertanya hal-hal yang belum dimengerti dan berusaha memecahkan soal bersama-sama. Diskusi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.

e) Bertamu dan presentasi

Setelah selesai menjawab semua pertanyaan, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. Hal tersebut dilakukan bergiliran mulai dari kelompok 1 sampai 6. Sedangkan, dua orang yang tinggal dalam kelompok

bertugas mempresentasikan/membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.

f) Formalisasi

Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Setelah kembali, baik siswa yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu, mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

g) Kuis dan penghargaan

Kuis diadakan setelah semua kelompok selesai membahas hasil kerja mereka. Guru melakukan penguatan dengan memberi pertanyaan dan kelompok yang mendapat skor terbanyak itulah pemenangnya. Dengan pembelajaran ini siswa terlibat aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang materi kebebasan berorganisasi dan tidak akan lupa dengan konsep yang telah dipelajari.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, telah ada beberapa penelitian serupa yang dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran yang berbeda. Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1) Dewi Sartika Sari,[50] dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Kenampakan Alam Kelas III MI Ngadirejo Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar pra tindakan adalah 48,58 dan setelah diterapkan model kooperatif tipe *two stay two stray* pada siklus I rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 75,55 dan pada siklus II menjadi 87,54.
2) Siti Nur Fitria,[51] dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Cooperative Tipe Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Peristiwa Alam Siswa Kelas V MI Ngadirejo Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *two stay two stray* dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar pra tindakan adalah 58,18 dan setelah diterapkan model kooperatif tipe *two stay two stray* pada siklus I rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 71,36 dan pada siklus II menjadi 84,54.

---

[50] Dewi Sartika Sari, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Kenampakan Alam Kelas III MI Ngadirejo Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

[51] Siti Nur Fitria, *Penerapan Model Cooperative Tipe Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Peristiwa Alam Siswa Kelas V MI Ngadirejo Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

3) Suci Risna Tykha,[52] dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung." Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah dilakukan siklus I, siswa yang tuntas dan mencapai KKM sebesar 61,9 %, dan meningkat pada siklus II menjadi 80,95 %.
4) Ulfiah Herlina,[53] dalam skripsinya yang berjudul "Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada Siswa Kelas X MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Dari hasil penelitiannya menunjukkan perbedaan sebesar 9,04 % antara penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* dengan menggunakan model yang lain. Dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* nilai rata-rata siswa yaitu sebesar 27,81 % lebih besar dibandingkan dengan nilai

[52] Suci Risna Tykha, *Penerapan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015**)**

[53] Ulfiah Herlina, *Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada Siswa Kelas X MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

rata-rata yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang hanya sebesar 25,53 %.

Dari uraian penelitian terdahulu di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaan dan perbedaannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2: Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
1. Dewi Sartika Sari: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Kenampakan Alam Kelas III MI Ngadirejo Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011"	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* 2. Tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan hasil belajar	1. Lokasi penelitian 2. Subjek Penelitian 3. Mata pelajaran
2. Siti Nur Fitria: "Penerapan Model Cooperative Tipe Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Peristiwa Alam Siswa Kelas V MI Ngadirejo Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011"	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* 2. Tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan hasil belajar	1. Lokasi penelitian 2. Subjek Penelitian 3. Mata pelajaran
3. Suci Risna Tykha: "Penerapan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung"	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* 2. Tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan hasil belajar	1. Lokasi penelitian 2. Subjek Penelitian 3. Mata pelajaran

Bersambung…

Lanjutan tabel 2.2…

1	2	3
4. Ulfiah Herlina: "Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada Siswa Kelas X MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012"	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*	1. Tujuan penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Subjek Penelitian 4. Mata pelajaran

Dari tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada mata pelajaran, subjek, dan lokasi yang berbeda. Sedangkan dari segi persamaannya terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, dan tujuan yang diharapkan dari pembelajaran yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Akan tetapi tujuan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini ternyata juga tidak sekedar untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga sebagai bahan perbandingan keefektifan pembelajaran antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dengan model pembelajaran yang lain, karena pada penelitian terdahulu tidak semua menggunakan jenis penelitian yang sama.

C. Kerangka Pemikiran

Pengajaran PKn pada kelas V MI Sunan Giri Boro pada dasarnya telah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi guru masih cenderung menggunakan cara konvensional sehingga hasil belajar yang dicapai belum maksimal. Penggunaan metode seperti ceramah menyebabkan peserta didik kurang berminat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar mereka yang menunjukkan hanya sekitar 10 orang yang nilainya di atas KKM dari total 24 peserta didik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk memperkenalkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yang diharapkan mampu menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Uraian kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:
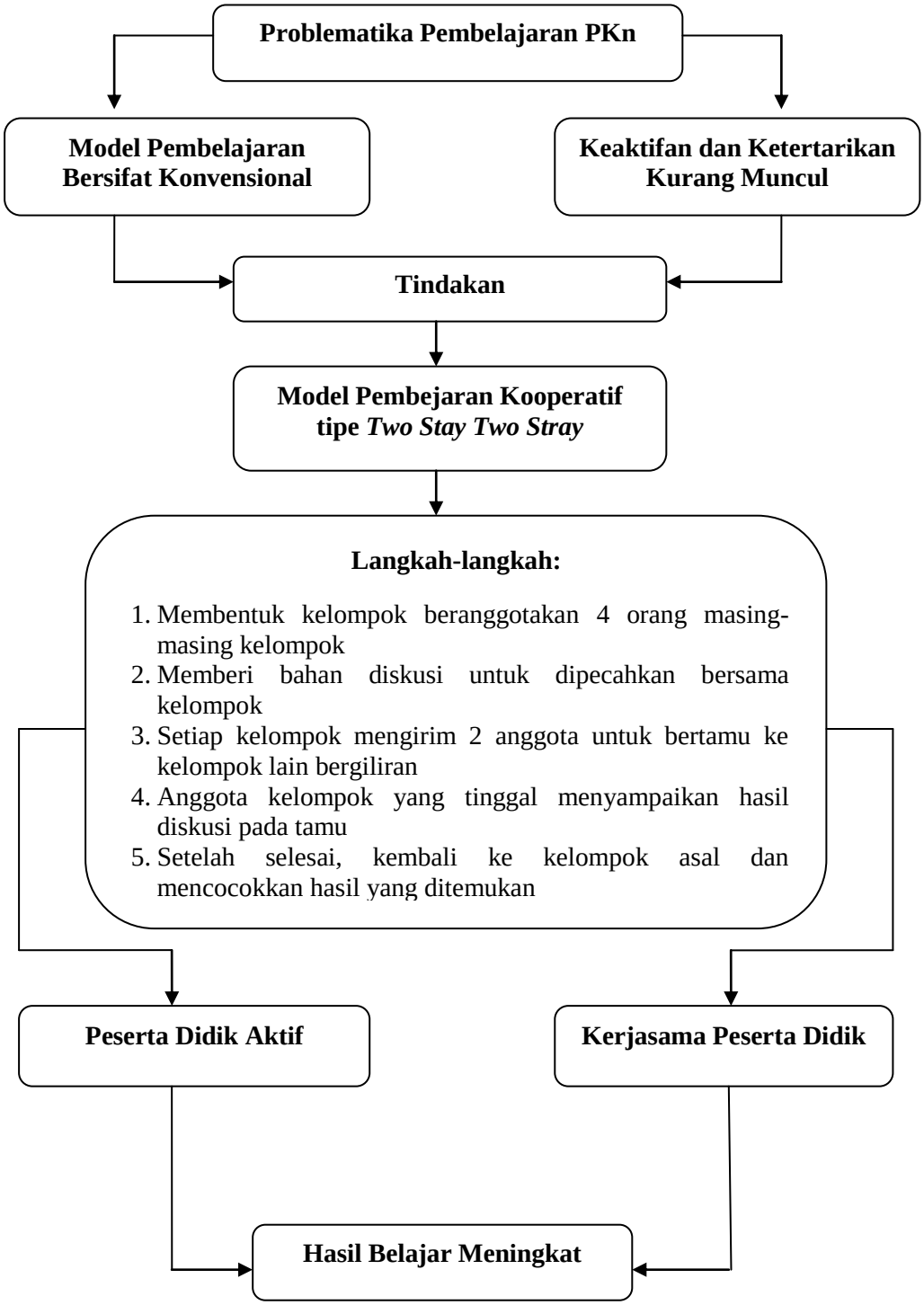
Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pemikiran